

PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR INDUSTRIAL PADA BANGUNAN HOTEL (STUDI KASUS: THE SOMOS HOTEL, KOLOMBIA)

Larastika Nur Hamdani¹, Dedi Hantono^{2}*

1.2. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jalan Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

**Email: dedihantono@umj.ac.id*

Submit 24 February 2021; revision 16 March 2021; Online 25 March 2021

ABSTRACT

Industrial development in a country usually contributes to its national economy. Tourism as an industrial sector also contributes to increasing foreign exchange for the country. A building that is closely related to the tourism industry is a hotel. In general, hotel buildings use a concept that prioritizes comfort factors, such as: natural colors, cozy, neat, and others. Apart from this habit, some hotels use industrial concepts that prioritize functional and efficient aspects, such as: the use of unfinished materials and utilities that are left as they are so that it gives the impression of sacrificing the comfort aspects commonly applied to hotel buildings. Therefore, this study aims to find out how to apply industrial concepts that are suitable for hotel buildings. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The study uses a case study on the same building and concept. Because hotels that use this concept are rarely found in Indonesia, the case study used is The Somos Hotel in Colombia. From this research, the conclusion is that the application of industrial concepts cannot be applied to all rooms in the hotel. The industrial concept in hotel buildings uses geometric shapes and firm lines, natural colors and monochrome colors, honesty in the use of materials and exposure to utility systems in public spaces.

Keywords: *industrial architecture, geometric forms, hotel, expose material, utility*

PENDAHULUAN

Kontribusi bidang industri dalam segi perekonomian nasional cukup besar termasuk dalam hal industri pariwisata. Perkembangan industri pariwisata selalu mengikuti tren, salah satunya adalah sektor akomodasi/hotel. Bangunan hotel juga memiliki banyak gaya arsitektur, diantaranya: tradisional, tropis, klasik, modern, industrial, dan lain-lain. Kekayaan gaya arsitektur tersebut menjadikan aktivitas pariwisata tidak hanya mengandalkan keindahan alam saja melainkan juga pusat kota yang penuh dengan berbagai macam gaya bangunan. Aktivitas ruang kota pun semakin beragam dalam mendukung sektor pariwisata tersebut [1].

Kemunculan arsitektur industrial diawali pada masa revolusi industri di negara Eropa maupun Amerika. Banyaknya bangunan bekas pabrik yang sudah terbengkalai kemudian dimanfaatkan kembali menjadi elemen estetika interior. Seiring berkembangnya zaman konsep arsitektur industrial menjadi suatu tren dalam

dunia arsitektur dan interior dengan ciri khas material *unfinished*, warna alami dan warna monokrom, serta mengekspos sistem utilitas [2]. Arsitektur industrial mengedepankan aspek fungsional dan efisien dengan cenderung menggunakan material mentah maupun material pabrikan dengan menggunakan teknik ekspos. Teknik tersebut memudahkan perawatan dan pembangunan serta memperkuat karakter konsep arsitektur industrial [3].

Pada masa awal munculnya arsitektur industrial konsep ini hanya dipakai pada bangunan industri seperti pabrik, gudang, dan lain-lain. Kini konsep tersebut sudah mulai banyak dipakai pada berbagai fungsi bangunan, seperti: hunian, pendidikan, kafe, dan pusat transportasi. Konsep arsitektur industrial dapat terlihat pada pemilihan bentuk massa, penggunaan material, warna, dan struktur bangunan yang terekspos pada bangunan kafe [4]. Berbeda dengan tulisan Amini, Fauzi (2019) membahas konsep ini pada bangunan atau kompleks yang berfungsi sebagai terminal bus terpadu dan pasar modern. Konsep tersebut

dijelaskan pada pemilihan bentuk massa bangunan yang menggunakan bentuk dasar persegi serta mendapat penambahan maupun pengurangan massa sesuai dengan fungsinya, menggunakan material mentah dan material pabrikasi, warna-warna asli material dan struktur utamanya menggunakan struktur baja [3].

Konsep arsitektur industrial sudah mulai banyak digunakan pada beberapa fungsi bangunan sesuai dengan tulisan di atas namun masih jarang dijumpai pada bangunan hotel sehingga penelitian ini bersifat baru.

Bangunan hotel memerlukan tampilan yang rapi dan bersih serta menggunakan warna-warna yang cenderung lembut. Struktur dan utilitas ditutup untuk memberi rasa nyaman. Pendekatan desain diharapkan dapat meningkatkan potensi tamu pariwisata [5]. Bertolak belakang dengan hal tersebut, konsep industrial lebih banyak menggunakan material, utilitas, dan konstruksi yang terekspos. Oleh karena itu fenomena menjadi daya tarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan konsep arsitektur industrial pada bangunan hotel.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pada metode ini data dikumpulkan dari literatur dan dokumentasi yang nantinya akan disajikan dalam bentuk deskripsi gambar dan tulisan [6]. Selama masa pandemi COVID-19 pengambilan data primer cukup sulit dilakukan sehingga penelitian ini lebih banyak menggunakan data sekunder, seperti: artikel jurnal, berita *online*, dan lain-lain [7].

Penelitian ini menggunakan satu teori dasar mengenai konsep arsitektur industrial. Pada masing-masing aspek yang ada pada teori yang digunakan kemudian ditelusuri aspek-aspek apa saja yang digunakan pada The Somos Hotel. Selanjutnya penelitian ini juga mengidentifikasi ruang-ruang yang menerapkan konsep arsitektur industrial tersebut.



Gambar 1. The Somos Hotel (Archdaily, 2020)

Kajian penerapan konsep arsitektur industrial dilakukan pada *The Somos Hotel yang berlokasi di Cl 10A #40-19, Medellin, Antioquia, Colombia*. Bangunan ini dipilih sebagai studi kasus karena konsep industrial yang cukup terasa kuat sehingga bisa lebih mudah menemukan bentuk penerapan konsep arsitektur industrial pada bangunannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Hotel merupakan suatu sarana atau instansi yang menyediakan pelayanan jasa kepada wisatawan atau pengunjung yang dikelola secara komersial. Pada kasus tertentu selain ruang terbuka publik maka bangunan bisa menjadi obyek wisata karena berpotensi menjadi identitas suatu kota [8] [9]. Hotel merupakan perusahaan yang menyediakan pelayanan pada makanan, minuman, dan menginap pada orang yang biasanya sedang melakukan perjalanan dan dikenai biaya sesuai dengan tarif masing-masing hotel.

Arsitektur Industrial merupakan suatu langgam yang timbul dan berkembang pada masa modern yang berhubungan dengan menggunakan dan menyesuaikan kembali suatu barang bekas bangunan pabrik menjadi bagian dari arsitektur. Bukan hanya elemen bangunan yang menjadi unsur estetika melainkan fungsi dari ruang/bangunan sebagai bagian dari faktor

keindahan [10]. Arsitektur industrial muncul pada masa revolusi industri tahun 1950-an. Pada masa tersebut banyak bangunan bekas industri yang dimanfaatkan kembali pada fungsi barunya namun tidak menghilangkan karakter asli bangunan [11].

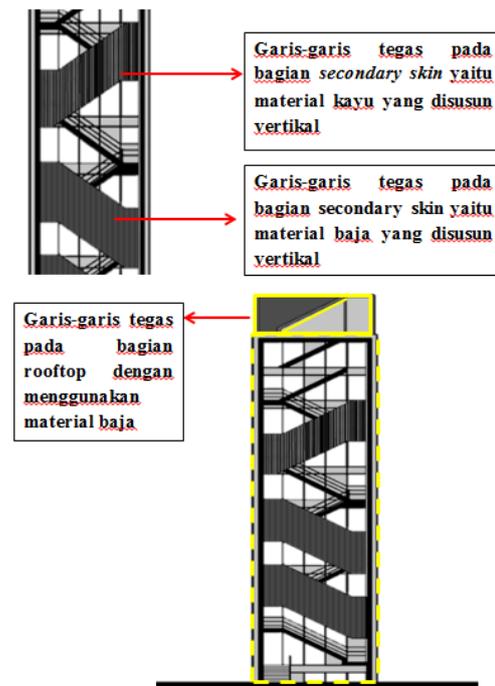
Karakter utama dari konsep industrial adalah menggunakan konsep ekspos pada material, struktur, dan utilitas. Ruang dalam yang tidak ditutup dengan plafon, teknik *finishing* yang *unfinished*, mobiler yang menunjukkan material pembentuknya [12].

Menggunakan Bentuk Dasar Geometrik

Arsitektur industrial mengedepankan aspek fungsional dan efisien, dimana aspek tersebut dengan pemilihan bentuk massa bangunan sesuai fungsi yang dapat mencakup segala kegiatan pengguna bangunan sedangkan efisien berarti segala sesuatu yang dapat diterapkan ke berbagai hal antara lain efisiensi biaya, waktu dan perawatan serta pembangunan [3].

Arsitektur industrial dalam mengedepankan aspek fungsional menggunakan bentuk-bentuk dasar geometrik diantaranya bujur sangkar dan segitiga. Bujur sangkar dan segitiga memiliki karakteristik garis yang sangat tegas [4].

The Somos Hotel memiliki tampak yang unik karena bangunan ini menggunakan balkon baja serta penempatan tangga pada dibagian tampak yang dilapisi secondary skin. Pada Gambar 2 terlihat tampak bangunan menggunakan bentuk geometrik persegi panjang serta penggunaan garis-garis tegas terlihat pada bagian tampak tepatnya pada *secondary skin* menggunakan material baja dan material kayu yang disusun secara vertikal serta bagian pada bagian rooftop dari material-material pembentuk tampak seperti material baja yang disusun secara vertikal.



Gambar 2. Bentuk Geometri pada Tampak The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Permainan fasad pada tampak memberikan bentuk dan karakteristik yang kuat pada bangunan [13]. Selain dari penggunaan bentuk tampak yang terlihat, penerapan karakteristik bentuk dasar geometri dan garis tegas juga dapat dilihat pada bentuk denah.



Gambar 3. Bentuk Geometri pada Denah The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Kejujuran Dalam Menggunakan Material

Arsitektur Industrial memiliki ciri khas yang mudah dilihat yaitu dengan menggunakan material material unfinished (ekspos), material reuse, penggunaan konsep minimalis untuk

penempatan furniture, desain yang kompleks, penggunaan warna netral serta tekstur dan karakteristik material untuk meningkatkan karakter industri [3].

Bangunan yang menggunakan konsep arsitektur industrial menggunakan prinsip ekspos pada elemen struktural sebagai salah satu faktor estetika bangunan. Selain estetika bangunan, penggunaan prinsip ekspos tersebut juga dapat membawa dampak terhadap kualitas visual kawasan terutama penerapan pada eksterior bangunan atau lansekap [14].

Kejujuran dalam penggunaan material mengacu pada penggunaan material *unfinished* yang terlihat pada tampak bangunan dan elemen penyusun interior. Penggunaan material juga cukup beragam mulai dari yang memberikan kesan teknologi sederhana sampai dengan tinggi, seperti: kayu, bata, semen, baja, kaca, dan lain-lain. Karakteristik masing-masing material dapat memberikan tampilan yang berbeda-beda. Material kayu memberikan kesan hangat atau tropis yang bisa diaplikasikan pada elemen eksterior dan interior. Material kaca dan baja dapat memberikan kesan modern atau futuristik jika diolah dengan permainan massa atau detail arsitektur yang tepat [15]. Pada material tertentu seperti kaca selain estetika penggunaan material tersebut justru menguntungkan dalam mereduksi kebisingan [16].

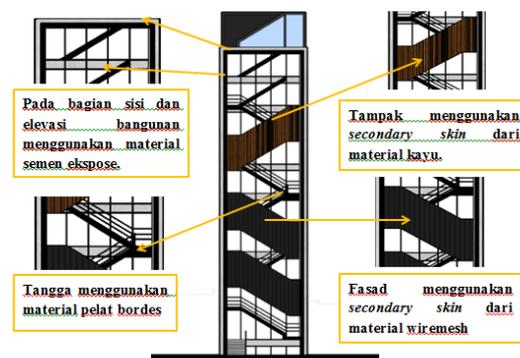


Gambar 4. Pemilihan Material dari Arsitektur Industrial (Amini dkk, 2020)

Tampak pada The Somos Hotel menggunakan material bermacam-macam, beberapa material yang diterapkan pada tampak bangunan ini antara lain adalah material wiremesh, pelat bordes, kayu, semen dan baja. Penggunaan material pelat bordes dan material *wiremesh* yang diaplikasikan pada tangga dan *secondary skin* yang berfungsi sebagai penutup tangga, penggunaan material kayu yang disusun rapat secara vertikal yang berfungsi sebagai *secondary skin*, penggunaan material semen

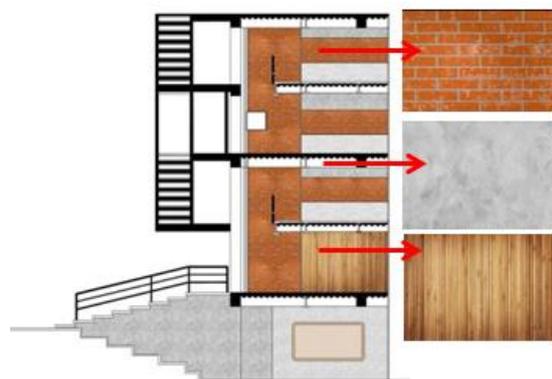
yang tidak *difinishing* juga terlihat pada tampak bagian sisi bangunan, elevasi ketinggian bangunan serta tangga masuk utama pada bangunan dan memperlihatkan tekstur dari semen yang diekspos.

Tampak The Somos Hotel sudah menerapkan kejujuran material dengan menggunakan material dari arsitektur industrial, dimana penggunaan material yang diterapkan pada bagian tampak The Somos Hotel sudah menggunakan menggunakan material pelat bordes dan *secondary skin* material wiremesh.



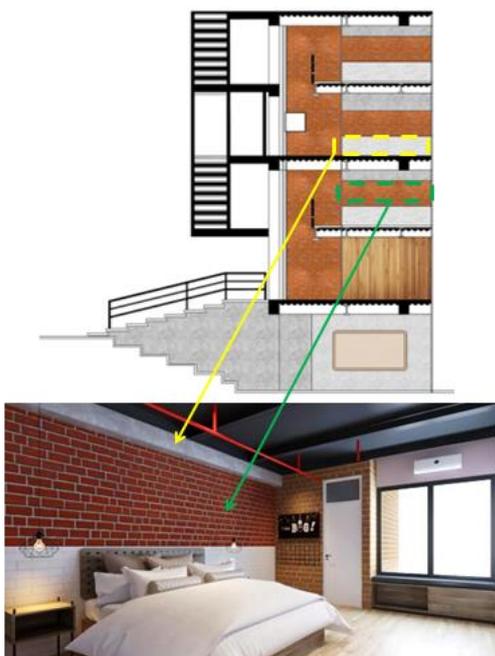
Gambar 5. Penggunaan Material pada Tampak The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Selanjutnya pada bagian dinding menggunakan perpaduan dari material bermacam-macam, material yang digunakan pada dindingnya adalah material batu-bata ekspos, semen yang tidak *difinishing*, dan wiremesh dan kayu yang disusun secara vertikal.



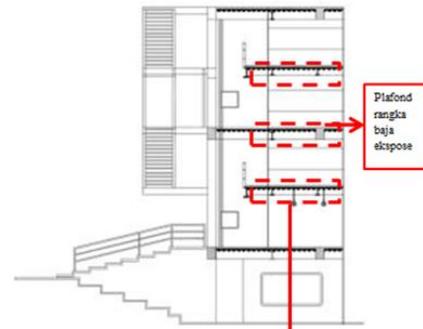
Gambar 6. Penggunaan Material pada Dinding The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Penggunaan material batu-bata yang diekspose digunakan dalam beberapa dinding ruangan bangunan hotel seperti ruang kamar dan ruang lobby. Salah satunya terlihat pada ruang kamar tidur menggunakan batu-bata ekspos dengan menggunakan teknik dua macam, batu-bata pertama tetap mempertahankan tekstur dan warna asli dari batu-bata sedangkan batu-bata yang lain diberi warna putih. Selain dinding yang didominasi dengan menggunakan material batu-bata, penggunaan jendela dengan menggunakan material kaca yang dipadukan dengan rangka besi hollow berwarna hitam.



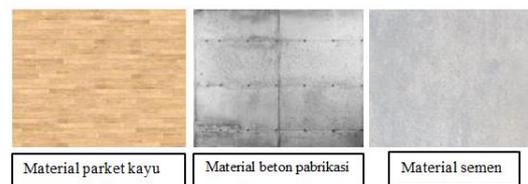
Gambar 7. Penggunaan Material pada Dinding Kamar The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Pada bagian plafond pada The Somos Hotel hampir seluruhnya menggunakan material rangka baja yang terekspose dan tidak menggunakan plafond seperti yang terlihat pada plafond ruang kamar, dimana ruang kamar memperlihatkan material rangka baja yang menggunakan warna hitam.



Gambar 8. Penggunaan Material pada Plafond Kamar The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Bagian lantai pada bangunan The Somos Hotel menggunakan material yang bermacam-macam. Penggunaan material pada The Somos Hotel antara lain yaitu material parket kayu, material beton pabrikan dan material semen. Penggunaan material parket kayu terlihat hampir diseluruh bagian ruangan. Salah satu ruangan yang menggunakan parket kayu adalah ruangan lobby, resepsionis dan gudang. Penggunaan material selain parket kayu adalah material beton ekspose pada bagian restoran dan bar, material pelat bordes pada bagian tangga. Penggunaan material beton pada lantai menggunakan teknik unfinish menghasilkan tekstur material beton.



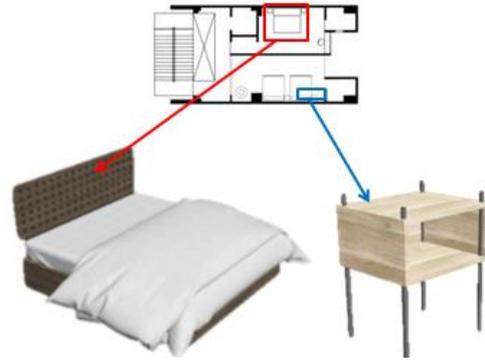
Gambar 9. Penggunaan Material pada Lantai The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Furnitur The Somos Hotel menggunakan material yang bermacam-macam. Penggunaan material furniture pada bangunan antara lain menggunakan material rangka baja, rangka besi, dan kayu. Penggunaan material terlihat pada ruangan lobby serta ruangan kafe dan bar. Penggunaan material yang terlihat dalam menggunakan konsep industrial adalah pada kafe dan bar, dimana menggunakan meja dan kursi pada ruangan kafe dan bar banyak menggunakan material kayu pada bagian top meja dan kursinya, pada bagian kaki kursi menggunakan material besi sementara kaki meja menggunakan material baja.



Gambar 10. Penggunaan Material pada Furnitur Kafe dan bar The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Penggunaan material yang cukup terlihat dalam menggunakan konsep industrial selain pada bagian furnitur kafe dan bar pada ruang kamar juga menggunakan furnitur dengan konsep industrial. Pada bagian tepat diatas ranjang menggunakan material kayu yang berlubang, sementara pada bagian nakas menggunakan material kayu yang dipadukan dengan besi.



Gambar 11. Penggunaan Material pada Furnitur Kamar The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Menggunakan Warna Alami dan Monokrom

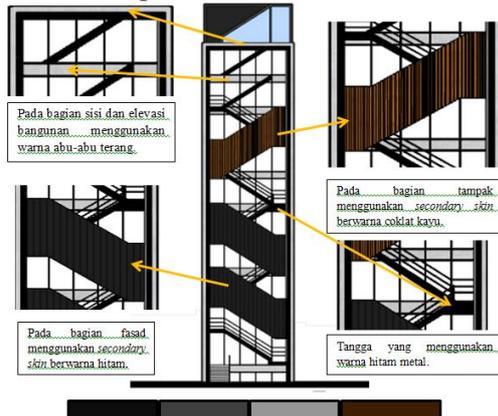
Menurut Brozykowki (2017) dalam Amini dkk (2019) warna yang digunakan dalam arsitektur industrial adalah monokrom yang dapat menghasilkan kesan bersih, rapi serta dapat memunculkan tampilan area yang lapang namun berkesan monoton [4] Warna-warna monoton bisa disiasati dengan menggunakan warna-warna yang menarik (seperti kuning, biru, dan hijau) yang dapat meningkatkan kreativitas. Pada gambar 4 merupakan contoh warna yang bertema arsitektur industrial. Pemilihan warna sangat penting dalam konsep arsitektur industrial. Warna yang digunakan pada konsep arsitektur industrial adalah warna asli atau warna material industri, seperti warna logam, baja, pipa, atau tekstur material.



Gambar 12. Pemilihan Warna dari Arsitektur Industrial (Amini dkk, 2020)

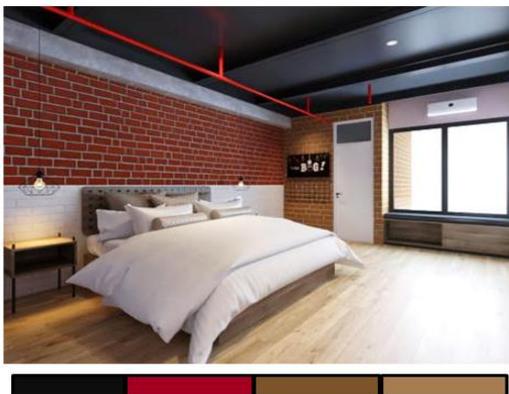
Tampak Somos Hotel menggunakan beberapa warna dalam penerapannya, diantaranya adalah warna coklat, hitam, abu-abu, dan biru kaca. Warna yang mendominasi pada tampak adalah warna abu-abu, coklat dan hitam. Warna abu-abu merupakan warna alami dari material

semen, sedangkan warna hitam warna material *wiremesh* dan pelat bordes.



Gambar 13. Penggunaan Warna pada Tampak Bangunan The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Selain terlihat pada tampak bangunan, penggunaan warna juga dapat dilihat pada interior bangunan. Warna-warna yang digunakan merupakan alami material seperti warna merah yang berasal dari batu-bata, selain batu-bata merah juga ada penggunaan batu-bata yang diberi *finishing* warna putih pada bagian dinding kamar, warna coklat parket kayu, warna coklat kayu solid, serta warna hitam pada rangka jendela dan kaki meja nakas dan pada bagian plafond yang diekspos sehingga terlihat warna merah dari pipa plumbung.



Gambar 14. Penggunaan Warna Interior The Somos Hotel (Penulis, 2020)

Ekspos Sistem Utilitas

Selain estetika, Arsitektur Industrial yang berkonsep mengekspos sistem struktural dan sistem utilitasnya juga bertujuan untuk

memudahkan dalam proses konstruksi dan perawatannya.

Plafond ekspos dapat terlihat pada ruangan kamar, dimana ruang kamar memperlihatkan rangka baja yang menggunakan warna hitam. Plafond yang menggunakan rangka baja ekspos dan memperlihatkan bagian utilitas seperti plumbung, instalasi listrik dan penggunaan lampu gantung dapat memperkuat konsep arsitektur industrial.



Gambar 15. Ekspos utilitas pada The Somos Hotel (Penulis, 2020)

KESIMPULAN

Arsitektur Industrial berawal dari penyesuaian material bekas bangunan pabrik dan berkembang menjadi *trend* didunia arsitektur dan interior. Dalam penerapannya, konsep Arsitektur Industrial tidak sepenuhnya menggunakan material bekas dari bangunan pabrik, melainkan konsep ini lebih memperlihatkan pada teknik ekspos sehingga konsep ini cocok untuk bangunan industri seperti bangunan pabrik. Konsep arsitektur industrial mengedepankan aspek fungsional dan efisien dengan karakteristik yang perlu diperhatikan yaitu penggunaan bentuk geometris dan garis padat, penggunaan warna material asli dan warna monokromatis, penggunaan bahan *unfinished* dan sistem utilitas tanpa plafon.

Penerapan Konsep Arsitektur Industrial pada bangunan hotel memerlukan beberapa penyesuaian karena tidak semua ruangan dapat diterapkan konsep tersebut, contohnya seperti pada bagian kamar hotel mengekspos sistem utilitas namun diberi finishing cat dengan menggunakan warna yang lebih cerah maupun warna yang lebih lembut, selain itu pada beberapa kasus yang ditemui konsep arsitektur industrial biasanya dipadukan dengan konsep yang lain. Penerapan karakteristik konsep arsitektur industrial pada *The Somos Hotel* terdapat pada elemen eksterior seperti tampak dan bentuk massanya serta interior seperti plafond, dinding, lantai dan furnitur.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Hantono, Y. F. Sidabutar, and U. I. M. Hanafiah, "Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas dan Keterbatasan," *Langkau Betang J. Arsit.*, vol. 5, no. 2, pp. 80–86, 2018, doi: 10.26418/lantang.v5i2.29387.
- [2] N. G. E. Persada and K. R. P. Giri, "Representasi Tema Industrial Pada Toko Railroad Industrial Furniture," in *Seminar Nasional Desain dan Arsitektur (SENADA)* 3, 2020, pp. 512–518.
- [3] A. Fauzi, "Pendekatan Karakteristik Bangunan Modern Industrial Pada Terminal Bus Terpadu dan Pasar Modern Cicaheum," *J. Tugas Akhir Jur. Arsit. ITENAS*, vol. 9, pp. 1–8, 2019.
- [4] A. R. Amini, A. Sumadyo, and A. Marlina, "Penerapan Prinsip Arsitektur Industrial dalam Produktivitas Ruang pada Solo Creative Design Center," *Senthong*, vol. 2, no. 2, pp. 395–404, 2019.
- [5] E. P. Hemanda and N. Ginting, "Design of Culinary Tourism and Shopping Center in Tongging Village (Green Architecture)," *J. Koridor*, vol. 11, no. 02, pp. 41–52, 2020, doi: 10.32734/koridor.v11i02.4589.
- [6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2018.
- [7] A. H. Hakim, "Kajian Perilaku Wisatawan dan PKL di Lapangan Merdeka Bengkulu Pada Fase Normal Baru," *J. Pengemb. Kota*, vol. 8, no. 2, pp. 188–199, 2020, doi: 10.14710/jpk.8.2.188-199.
- [8] I. P. Bancin and H. T. Fachrudin, "Analisa Keberagaman (Diversity) Terhadap Identitas Kota," *J. Koridor*, vol. 9, no. 1, pp. 107–112, 2018, doi: 10.32734/koridor.v9i1.1318.
- [9] A. D. Nasution, W. Zahrah, and N. Ginting, "Public Open Space as the Only Urban Space for Walking: Sumatera Utara Experience," *IOP Conf. Ser. Earth Environ. Sci.*, vol. 126, 2018, doi: 10.1088/1755-1315/126/1/012215.
- [10] I. F. Pane, M. N. Loebis, I. Azhari, N. Ginting, and D. D. Harisdani, "The Study of the Influence of Functionalism and International Style on Architecture Development in Medan City," *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 309, p., 2018, doi: 10.1088/1757-899X/309/1/012021.
- [11] L. Jevremovic, M. Vasic, and M. Jordanovic, "Aesthetics of Industrial Architecture in The Context of Industrial Buildings Conversion," in *IV International Symposium for Students of Doctoral Studies in The Fields of Civil Engineering, Architecture and Environmental Protection*, 2012, pp. 80–87.
- [12] M. F. Pradana, "Desain Interior Mokko Factory & Coffe Bergaya Modern Industrial Sebagai Sarana Informasi Perkembangan Penerbangan Indonesia," Institut Teknologi Sepuluh November, Surabaya, 2016.
- [13] D. Harefa, S. Silitonga, and R. Pakpahan, "Study Of The Elements Of Facade Of Colonial Buildings, Case Study: Palm Oil Research Centre (PPKS) And Agency Of Sumatera Plantation Companies (BKS - PPS)," *J. Koridor*, vol. 11, no. 02, pp. 62–67, 2020, doi: 10.32734/koridor.v11i02.4645.
- [14] D. Hantono, "Pengaruh Ruang Terbuka Terhadap Kinerja Pegawai," *J. Nalars*, vol. 12, no. 2, pp. 1–12, 2013, doi: 10.24853/nalars.12.2.%25p.
- [15] K. Sahar, D. Hantono, and W. Aqli, "Sekolah Tinggi Tata Boga dengan Pendekatan Arsitektur Futuristik di

Jakarta,” *J. Anala*, vol. 8, no. 2, pp. 7–16,
2020, doi: 10.46650/anala.8.2.971.7-16.

- [16] S. Widodo, M. N. Loebis, and B. Talarosha, “Penurunan Tingkat Kebisingan Ruang Kerja Melalui Optimalisasi Fungsi Jendela Kaca pada Gedung Administrasi Bandar Udara Studi Kasus di Bandar Udara Juanda Surabaya,” *J. Koridor*, vol. 8, no. 1, pp. 73–85, 2017, doi: 10.32734/koridor.v8i1.1331.